

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah usaha mempengaruhi emosi, intelektual, dan spiritual seseorang agar mau belajar. Menurut Joharis Lubis (2019:74), belajar adalah proses membangun gagasan atau pemahaman sendiri. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, yang dilakukan oleh guru dan peserta didik. Dalam proses pembelajaran, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh pihak peserta didik atau murid. Guru sebagai pendidik melakukan proses pembelajaran dengan menyusun desain pembelajaran berdasarkan kurikulum yang berlaku dan memilih model pembelajaran dengan tujuan untuk mengembangkan kreativitas peserta didik yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik dalam penguasaan terhadap materi pembelajaran sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran. Siswa sebagai pembelajar di sekolah memiliki kepribadian pengalaman, tujuan serta mengalami proses dan meningkatkan kemampuan mentalnya.

Pembelajaran bahasa Indonesia harus berpacu pada kemampuan. Kemampuan memiliki hubungan erat dengan proses yang mendasari pikiran. Kemampuan yang dimaksud adalah proses meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan dan tulisan, serta dalam situasi formal dan informal.

Sehingga pada akhirnya siswa dapat mengaplikasikan kembali kemampuan tersebut. Akan tetapi pada kenyataannya masih terdapat kendala yang dihadapi oleh siswa untuk meningkatkan kemampuan, terutama kemampuan menulis.

Menurut Thahar (2008:12), menulis adalah kegiatan intelektual ditandai dengan kemampuannya mengekspresikan jalan pikiran melalui tulisan dengan media bahasa yang sempurna. Menulis merupakan kegiatan berpikir yang berhubungan dengan bernalar. Penggunaan bahasa dalam menulis merupakan perwujudan kegiatan berpikir yang akan berpengaruh pada kegiatan bertindak. Menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya

Kemampuan menulis sangat penting diajarkan diberbagai jenjang pendidikan dan tidak terpisahkan dari kegiatan hasil belajar mengajar siswa di sekolah. Kemampuan menulis adalah kemampuan seseorang dalam menghasilkan tulisan yang baik sehingga untuk memiliki kemampuan menulis yang dikategorikan baik maka seseorang harus memiliki motivasi untuk terus giat dan belajar. Kemampuan menulis sangat penting bagi pengembangan diri karena kemampuan menulis merupakan salah satu kemampuan berbahasa yang sangat kompleks, karena penulis dituntut untuk dapat menyusun dan mengorganisasikan isi tulisan serta menuangkannya dalam ragam bahasa tulis. Kegiatan menulis menjadikan siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran dan merangsang keterampilan siswa dalam rangka merangkai kata. Keterampilan menulis tidak akan datang secara otomatis tetapi harus melalui latihan, praktik yang banyak, dan

teratur sehingga mengembangkan kemampuan serta proses berfikir yang baik. Kemampuan menulis juga merupakan salah satu aspek dari kompetensi produktif yang harus dimiliki dan dikuasai oleh setiap siswa.

Kebiasaan menulis tidak membuat siswa mengalami kesulitan dalam mengungkapkan gagasan secara sistematis melalui apa yang dilihat, didengar dan dibacanya. Seorang guru perlu menyadari bahwa dalam proses pembelajaran menulis masih ditemukan kesulitan. Siswa merasa sulit menuangkan ide, gagasan, atau pikiran yang disertai imajinasi serta pemahaman siswa yang masih kurang terhadap struktur dan kaidah kebahasaan terhadap sesuatu yang akan ditulis, sehingga mengakibatkan proses belajar yang tidak berjalan lancar.

Cerita inspiratif termasuk ke dalam keterampilan menulis sehingga cerita inspiratif perlu untuk dipelajari pada proses pembelajaran, karena teks cerita inspiratif dipandang sebagai salah satu alat komunikasi yang cukup efektif untuk menyampaikan ide maupun nasihat-nasihat untuk diterapkan dalam kehidupan siswa-siswi. Tujuan dari pembelajaran menulis teks cerita inspiratif ini adalah mengembangkan imajinasi, keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa melalui kegiatan mengembangkan ide-ide menjadi sebuah cerita yang mampu menginspirasi. Tahapan pendekatan ilmiah yang meliputi kegiatan menentukan ide, gagasan atau pikiran yang disertai imajinasi kemudian mengamati struktur dan unsur kebahasaan cerita inspiratif selanjutnya mencoba menyusun cerita inspiratif dan menyajikan cerita inspiratif yang telah dibuat. Melalui tahapan yang sistematis dan terstruktur siswa diharapkan mampu mengasah keterampilan berpikir imajinatif, kritis dan kreatif.

Teks cerita inspiratif adalah jenis teks yang isinya menceritakan sebuah kejadian yang dapat membuat seorang pembaca terinspirasi dari kisah tersebut. Dalam pembelajaran memproduksi teks cerita inspiratif secara tertulis terdapat indikator yang harus dicapai oleh siswa yaitu memproduksi teks cerita inspiratif secara tulis sesuai dengan struktur dan kaidah kebahasaan teks cerita inspiratif.

Dalam jenjang Sekolah Menengah Pertama terdapat kompetensi yang mengajarkan bagaimana siswa perlu mengetahui simpati, empati, kepedulian dan perasaan pribadi. Untuk mencapai kompetensi pembelajaran tersebut di perlukan suatu cerita atau sumber pembelajaran yang benar-benar bisa membuat siswa tidak hanya sekedar mengetahui kegiatan pembelajaran tetapi dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga dalam proses pembelajaran siswa dapat mencapai kompetensi pembelajaran dan menerapkan perilaku-perilaku inspiratif dari tokoh dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:1), inspirasi adalah ilham. Jadi, teks cerita inspirasi adalah bahan tertulis yang digunakan sebagai media untuk mendapatkan ilham, ide atau gagasan yang dapat menambah semangat dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Berdasarkan defenisi tersebut, tujuan cerita inspiratif adalah untuk menambah dan menggugah motivasi, semangat dan rasa percaya diri untuk menghadapi semua tantangan yang mungkin akan di hadapi dalam mencapai tujuan secara positif.

Dengan adanya pembelajaran menulis cerita inspiratif diharapkan peserta didik mampu menulis cerita inspiratif yang dapat memotivasi penulis dan pembaca.

Berdasarkan wawancara dengan guru bahasa Indonesia Megawati Nainggolan, S.Pd. kemampuan siswa dalam menulis cerita inspiratif masih rendah. Dikarenakan siswa kurang berminat pada pembelajaran menulis. Mereka kurang tertarik, karena merasa kesulitan dalam menentukan struktur cerita dan kebahasaan dari isi teks cerita inspiratif, sehingga proses pembelajaran yang siswa ikuti dianggap kurang menarik dan guru membutuhkan model pembelajaran yang sesuai untuk pembelajaran memproduksi teks cerita inspiratif secara tertulis.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Septiani, dkk, 2021) dengan judul penelitian *Kesulitan Menulis Teks Cerita Inspiratif Berdasarkan Struktur Siswa Kelas IX-10 SMPN 1 Labuhan Deli*. Kesimpulan dari penelitian ini adalah masih terdapat kesulitan dalam mengekspresikan teks cerita inspiratif yang kemudian dijabarkan dalam bentuk karangan yang lebih efektif dan menginspirasi. Penelitian yang kedua dilakukan oleh (Nasrul, dkk, 2021) dengan judul penelitian *Pelatihan Penulisan Cerita Inspiratif di SMP Negeri 21 Tangerang Selatan*. Kesimpulan dari penelitian tersebut dapat disimpulkan dua hal yaitu, pertama bahwa kemampuan siswa-siswi SMP Negeri 21 Tangerang Selatan dalam mengenal dan memahami suatu teks sudah cukup baik, hal ini didasari pada materi tentang teks cerita inspiratif sudah dikenal oleh guru-guru bidang studi Bahasa maupun Sastra di sekolah. Kedua, kemampuan siswa-siswi SMP Negeri 21 Tangerang Selatan dalam membuat teks cerita inspiratif masih terbatas pada penerapan alur cerita dan permunculan tokoh-tokohnya. Sehingga untuk membuat teks cerita inspiratif dipandang masih perlu adanya pelatihan dan bimbingan lanjutan. Terakhir (Afnita, dkk, 2019) dengan judul penelitian

Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Cerita Inspiratif Melalui Model Discovery Learning Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Kota Sawahlunto. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah model pembelajaran *Discovery Learning* berbantuan media audiovisual sangat berpengaruh terhadap peningkatan keterampilan menulis teks cerita inspiratif siswa kelas IX.A SMPN 1 Kota Sawahlunto.

Pembelajaran teks cerita inspiratif telah disusun pemerintah di dalam silabus Bahasa Indonesia pada Kompetensi Dasar 3.12 dan 4.12 yaitu mengungkapkan rasa simpati, empati, kepedulian dan perasaan dalam bentuk cerita inspiratif dengan memperhatikan struktur cerita dan aspek kebahasaan. Dalam hal ini teks cerita inspiratif digunakan untuk mengembangkan kemampuan dan pengetahuan siswa agar berempati, berpengetahuan dan memiliki keterampilan sehingga dapat sejalan dengan KI dan KD yang hendak di capai. Jika kedua aspek ini dapat terpenuhi maka akan tercapailah ketuntasan pada proses pembelajaran. Hasil belajar siswa dapat diperbaiki jika didukung dengan kepekaan guru untuk merangsang keterampilan peserta didik dalam mengatasi kelemahan-kelemahan yang ada. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat dalam penyampaian materi di kelas.

Dalam suatu proses pembelajaran memerlukan model pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang dipelajari. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:740), model adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki. Proses pembelajaran

merupakan salah satu bentuk komunikasi antara guru dengan murid. Model pembelajaran merupakan perantara untuk komunikasi antara guru dengan siswa agar tujuan pembelajaran tercapai.

Dalam penelitian ini penggunaan model *Reading Encoding Annotating Pondering* diharapkan mampu mengubah kondisi pembelajaran menulis cerita inspiratif menjadi menarik dan menyenangkan. Penggunaan model *Reading Encoding Annotating Pondering* menuntut siswa untuk aktif dan kreatif. Karena model *Reading Encoding Annotating Pondering* merupakan model pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk menulis teks cerita inspiratif. Pembelajaran menggunakan metode *Reading Encoding Annotating Pondering* terdiri atas empat tahapan meliputi *Read* (membaca), *Encode* (membuat kata kunci), *Annotate* (menulis melalui catatan kecil), dan *Ponder* (menuliskan kembali menggunakan bahasa sendiri sesuai dengan pemahaman). Metode ini menuntut siswa untuk menemukan gagasan penulis yang berupa ide-ide bacaan dan hal-hal penting, kemudian dapat menuliskan hasil bacaan tersebut menggunakan bahasa sendiri sesuai dengan pemahaman siswa tersebut. *Reading Encoding Annotating Pondering* adalah metode yang mendorong menulis ringkas. *Reading Encoding Annotating Pondering* juga merupakan teknik untuk pencetakan informasi dalam memori jangka panjang (Eanet dan Manzo dikutip Wulandari, 2013:14).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hardayanti, Rika et,al, 2017) dengan judul penelitian *Pengaruh Metode REAP (Read, Encode, Annotate, Ponder) Terhadap Kemampuan Memahami Tajuk Rencana*. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah pembelajaran membaca dengan

metode REAP lebih berpengaruh terhadap kemampuan memahami teks tajuk rencana siswa kelas XI SMA Negeri 1 Indralaya Selatan Kabupaten Ogan Ilir dibandingkan dengan metode konvensional. Penelitian kedua dilakukan oleh (Nuroktravianti, Nunung Siti et, al, 2022) dengan judul *Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa dalam Teks Hortatory Exposition Melalui Teknik REAP (Reading, Encoding, Annotating, and Pondering) SMK PGRI 1 Gantar Kab. Indramayu Jawa Barat*. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah melalui teknik REAP (*Reading, Encoding, Annotating, and Pondering*) SMK PGRI 1 Gantar Kab. Indramayu Jawa Barat menjelaskan bahwa model pembelajaran *Reading Encoding Annotating and Pondering* dapat dikatakan baik. Hal ini dibuktikan nilai rata-rata kemampuan membaca siswa yang diajarkan dengan teknik adalah 76,87 sedangkan kemampuan siswa tanpa model *Reading Encoding Annotating and Pondering* tergolong sedang dengan nilai rata-rata 60,61.

Oleh karena itu berdasarkan latar belakang yang ditemukan di atas, penulis termotivasi untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan model pembelajaran yang berjudul “Kemampuan Menulis Cerita Inspiratif dengan Menggunakan Model *Reading Encoding Annotating Pondering* Siswa Kelas IX SMP Negeri 6 Medan Tahun Pembelajaran 2021/2022”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. siswa kurang mampu dalam menulis cerita inspiratif.

2. siswa masih sulit menerima pembelajaran karena pemilihan model yang kurang tepat.
3. guru masih kurang tepat dalam memilih model pembelajaran yang sesuai dalam menulis cerita inspiratif.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka diperlukan pembatasan masalah agar peneliti lebih fokus dalam menggali dan mengatasi permasalahan yang ada. Permasalahan dalam penelitian ini dibatasi dan difokuskan pada kemampuan penggunaan model *reading encoding annotating pondering* terhadap kemampuan menulis cerita inspiratif pada siswa kelas IX SMP Negeri 6 Medan Tahun Pembelajaran 2021/2022.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada identifikasi masalah dan pembatasan masalah, untuk memperjelas masalah yang akan diteliti maka peneliti merumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana kemampuan menulis cerita inspiratif siswa kelas IX SMP Negeri 6 Medan Tahun Pembelajaran 2021/2022 sebelum menggunakan *Model Reading Encoding Annotating Pondering* ?
2. Bagaimana kemampuan menulis cerita inspiratif siswa kelas IX SMP Negeri 6 Medan Tahun Pembelajaran 2021/2022 setelah menggunakan *Model Reading Encoding Annotating Pondering* ?
3. Apakah kemampuan siswa dalam menulis cerita inspiratif dengan menggunakan *Model Reading Encoding Annotating Pondering*

meningkat atau efektif dibandingkan menulis cerita inspiratif sebelum menggunakan Model Reading Encoding Annotating Pondering ?

E. Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan tidak terlepas dari adanya tujuan yang akan dicapai agar langkah dan strategi yang dilakukan menjadi jelas dan terarah. Demikian pula dengan penelitian ini. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Mengetahui kemampuan menulis cerita inspiratif sebelum menggunakan *Model Reading Encoding Annotating Pondering* pada siswa kelas IX SMP Negeri 6 Medan Tahun Pembelajaran 2021/2022.
2. Mengetahui kemampuan menulis cerita inspiratif setelah menggunakan *Model Reading Encoding Annotating Pondering* pada siswa kelas IX SMP Negeri 6 Medan Tahun Pembelajaran 2021/2022.
3. Mengetahui kemampuan siswa dalam menulis cerita inspiratif dengan menggunakan model *Reading Encoding Annotating Pondering* lebih baik atau efektif dibandingkan menulis cerita inspiratif sebelum menggunakan *Model Reading Encoding Annotating Pondering*.

F. Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian diharapkan hasil penelitian ini memiliki beberapa manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan dijadikan acuan bagi penelitian-penelitian sejenis untuk meneruskan penelitiannya tentang penggunaan model pembelajaran *reading encoding annotating pondering*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Melalui penerapan model pembelajaran *reading encoding annotating pondering* diharapkan siswa dapat memperoleh pembelajaran yang bermakna dan meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis cerita inspiratif.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan guru untuk memilih model pembelajaran yang tepat dalam materi cerita inspiratif, sehingga guru dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam upaya pengadaan inovasi pembelajaran bagi guru dalam mengajarkan materi cerita inspiratif juga sebagai referensi bagi pihak sekolah sebagai upaya meningkatkan mutu pembelajaran sehingga sekolah lebih selektif terhadap perubahan serta pembaharuan dunia pendidikan.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai motivasi peneliti untuk menggali pengetahuan mengenai perkembangan dalam dunia pendidikan yang dinamis, guna menambah wawasan dan pengalaman sehingga akan tercipta

guru yang profesional guna meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, juga dapat menjadi acuan peneliti dalam melakukan pengajaran yang baik dan melakukan penelitian selanjutnya



THE
Character Building
UNIVERSITY